

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris menjadikan sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Dengan memiliki lahan dan jumlah tenaga kerja yang melimpah membuat sektor ini berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian. Surplusnya sektor pertanian pada neraca perdagangan tidak bisa lepas dari peran subsektor perkebunan. Hal ini disebabkan sebagian besar komoditas perkebunan Indonesia memiliki nilai ekspor lebih besar dari nilai impor. Dari tahun 2004 hingga 2012 neraca perdagangan subsektor ini mengalami surplus sebesar US\$30 021.5 juta pada tahun 2012. Komoditas perkebunan yang memiliki neraca perdagangan surplus adalah karet, kakao, tembakau, teh, kelapa sawit, kopi, dan kelapa (Siburian, 2012).

Tanaman karet merupakan sumber utama penghasil lateks yang sudah dibudidayakan secara luas. Karet (*Hevea brasiliensis*) termasuk dalam genus *Hevea* dari familia *Euphorbiaceae*, yang merupakan pohon kayu tropis yang berasal dari hutan Amazon. Di dunia, setidaknya 2.500 spesies tanaman diakui dapat memproduksi lateks, tetapi *Hevea brasiliensis* saat ini merupakan satu-satunya sumber komersial produksi karet alam. Karet alam mewakili hampir separuh dari total produksi karet dunia karena sifat unik

mekanik, seperti ketahanan sobek, di bandingkan dengan karet sintetis. Karet alam (*natural rubber*) diperoleh dengan cara menyadap lateks yakni getah dari tanaman karet. Pohon karet memerlukan suhu tinggi yang konstan (26-32 derajat Celsius) dan lingkungan yang lembab supaya dapat berproduksi maksimal. Kondisi-kondisi ini ada di Asia Tenggara tempat sebagian besar karet dunia diproduksi. Sekitar 70 persen dari produksi karet global berasal dari Thailand, Indonesia dan Malaysia. Pohon karet untuk mencapai usia produksinya memerlukan waktu tujuh tahun. Setelah itu, pohon karet tersebut dapat berproduksi sampai berumur 25 tahun. Karena siklus yang panjang dari pohon ini, penyesuaian suplai jangka pendek tidak bisa dilakukan (Kementan, 2018).

Karet alam diproduksi terutama di Asia Tenggara yaitu 93 %. Karet merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia. Indonesia merupakan sebagai produsen karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand, kemudian diikuti Malaysia. Ketiga negara produsen utama ini tergabung dalam *International Tripartite Rubber Council (ITRC)*, yaitu organisasi yang bertujuan untuk mengawasi perdagangan dan produksi karet di pasar dunia. Pada tahun 2012, telah disepakati kebijakan pengurangan ekspor karet untuk menaikkan harga karet oleh anggota ITRC (Puspitasari dan Cahyadin, 2014).

Produksi karet Indonesia diekspor ke luar negeri sekitar 85 persen. Hampir setengah dari karet yang diekspor ini dikirimkan ke negara-negara Asia lain, diikuti oleh Amerika Utara dan Eropa (Indonesia-investments, 2019). Berikut grafik jumlah produksi karet Indonesia tahun 2012-2018.

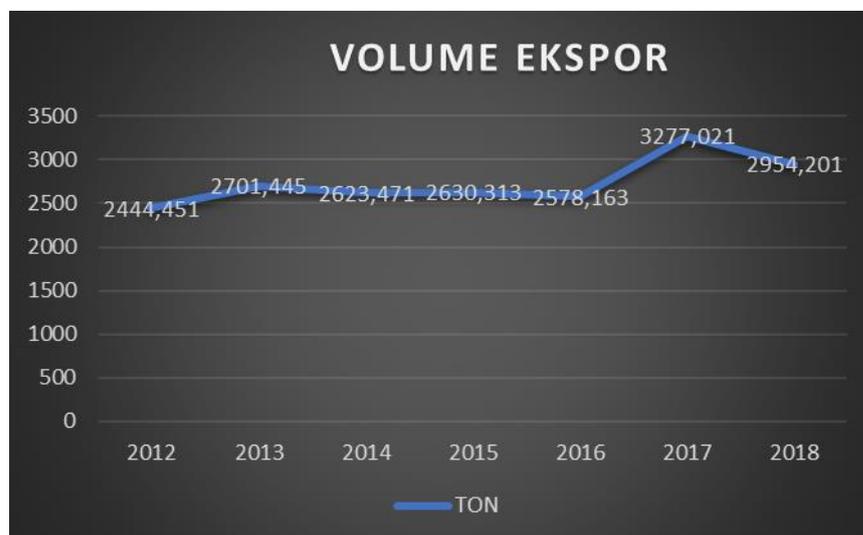


Sumber: Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) Diolah

Grafik 1. 1 Jumlah Produksi Karet (Ton) Tahun 2012-2018

Pada grafik di atas menunjukkan perkembangan jumlah produksi karet di Indonesia dalam 7 tahun terakhir. Jumlah produksi karet Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2015 naik turun, tahun 2015-2018 terus meningkat. Produksi terbanyak terjadi pada tahun 2018 dengan produksi sebanyak 3774,365 Ton. Sedangkan produksi paling sedikit terjadi pada tahun 2012 dengan produksi sebanyak 3012,25 Ton. Keunggulan Indonesia dalam peningkatan produksi karet untuk masa yang akan datang adalah masih tersedianya lahan tropis yang cukup luas untuk penanaman pohon karet. Fluktuasi produktivitas karet berpengaruh terhadap volume ekspor karet, yang mana apabila produk karet juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian grabiella, dkk pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa variabel produksi karet alam berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia.

Ekspor karet merupakan salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia, tidaklah heran jika neracanya selalu positif atau surplus. Ekspor karet Indonesia banyak dinikmati negara lain, terutama negaranegara maju. Menurut direktorat Jendral Perkebunan ada sekitar 61 negara tujuan ekspor karet Indonesia, Amerika Serikat merupakan Negara pengimpor karet terbesar dengan total presentasi 23,75% dalam beberapa tahun terakhir ini diikuti oleh China, Jepang, India dan lain-lain (Putra, 2012).



Sumber: kementerian pertanian dan
Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) Diolah

Grafik 1. 2 Volume Ekspor Karet Tahun 2012-2018

ada grafik 1.2 menunjukkan perkembangan volume ekspor karet di Indonesia dalam 7 tahun terakhir mengalami fluktuatif, yang mana pada tahun 2012-2013 meningkat, pada tahun 2014-2016 mengalami naik-turun yang tipis, pada 2017 volume ekspor kembali meningkat, dan 2018 sedikit menurun. Berdasarkan grafik diatas volume ekspor karet di Indonesia yang paling banyak terjadi pada tahun 2017 dengan volume ekspor sebanyak 3277,021 Ton. Sedangkan volume ekspor karet di Indonesia yang paling

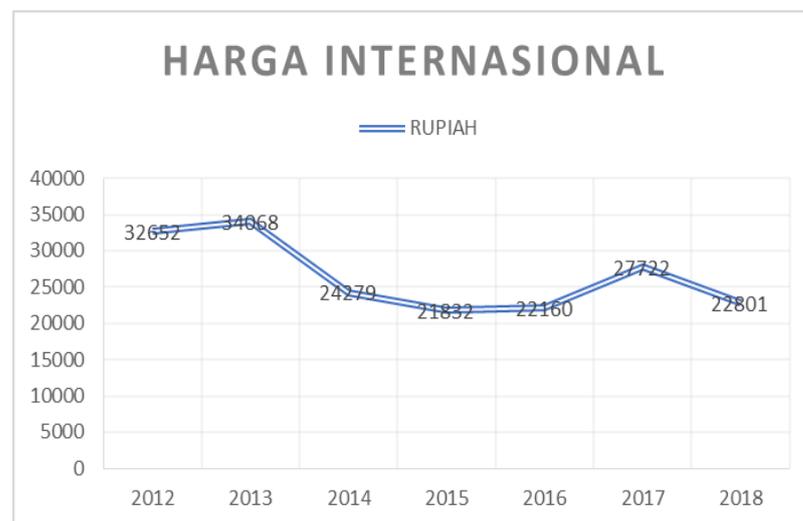
sedikit terjadi pada tahun 2012 dengan volume ekspor sebanyak 2444,451 Ton. Volume ekspor karet selain dipengaruhi oleh jumlah produksi karet juga dipengaruhi oleh harga karet itu sendiri, dimana harga yang berlaku adalah harga rata-rata karet di pasaran dunia. Sebagai salah satu komoditi ekspor, harga karet Indonesia sangat tergantung pada harga karet di pasar internasional yang sangat berfluktuasi. Menurunnya harga karet dunia sejak pertengahan tahun 1997 mendorong ketiga negara produsen utama karet alam dunia yakni Thailand, Indonesia dan Malaysia untuk melakukan kerjasama tripartite di bidang produksi dan pemasaran karet. Seiring dengan terbentuknya kerjasama tripartite antara tiga negara produsen karet dunia tersebut, harga karet di pasaran dunia memperlihatkan kecenderungan yang membaik. Setelah masing-masing negara anggota melaksanakan AETS (*Agreed Export Tonnage Scheme*) dan SMS (*Supply Management Scheme*), harga merangkak naik (Wirawan dan Indrajaya, 2011).



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, Diolah

Grafik 1. 3 Perkembangan Harga Karet Domestik

Berdasarkan data pada grafik di atas, harga karet domestik di Indonesia sejak tahun 2013 hingga tahun 2016 semakin menurun, tahun 2017 sampai 2018 sedikit meningkat, Namun jika dilihat secara rinci, harga karet domestik tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan harga Rp 31.204. Sedangkan harga karet domestik terendah terjadi pada tahun 2016 dengan harga Rp 18.099. Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya peningkatan harga karet alam. Salah satunya dilakukan Kementerian Perdagangan dengan menetapkan harga minimum atau harga pokok produksi (HPP). Fluktuasi harga karet domestik sangat dipengaruhi oleh harga karet internasional. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: *Singapore commodity exchange (SICOM)*, Diolah

Grafik 1. 4 Perkembangan Harga Karet Internasional

Berdasarkan grafik 1.4 di atas menunjukkan bahwa harga karet internasional mengalami fluktuatif. Dapat dilihat bahwa harga karet internasional tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan harga Rp 34.068.

Sedangkan harga karet internasional terendah terjadi pada tahun 2015 dengan harga Rp 21.832. Sementara itu, untuk meningkatkan harga di pasaran dunia, Indonesia bersama Malaysia dan Thailand sebagai produsen utama karet dunia berupaya menurunkan jumlah ekspor. Harga karet alam menjadi peran penting dalam penentuan nilai ekspor karet alam itu sendiri, terutama dalam pendapatan devisa. Harga karet domestik dipengaruhi oleh harga karet internasional. Apabila harga karet internasional meningkat maka akan diikuti dengan kenaikan harga karet domestik, dan sebaliknya apabila harga karet internasional menurun maka akan diikuti menurunnya harga karet domestik. Harga karet alam yang fluktuatif tidak hanya mempengaruhi performa ekspor Indonesia namun juga mempengaruhi harga yang diterima petani. Dampak yang dirasakan akibat fluktuatif harga karet adalah terjadi masalah peralihan lahan karet ke kelapa sawit. Hal ini sangat berdampak buruk terhadap keragaan, karena perkebunan karet Indonesia di dominasi oleh perkebunan rakyat. Oleh karena itu, pemerintah harus fokus pada masalah yang mempengaruhi kualitas hidup petani karet (Claudia, dkk, 2014).

Anas bin Malik menunturkan bahwa pada masa Rasulullah SAW pernah terjadi harga-harga melambung tinggi. Para sahabat lalu berkata kepada Rasul, *“Ya Rasulullah SAW tetapkan harga demi kami.”* Rasulullah SAW menjawab:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لِأَرْجُو أَنَّ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ

يَظْلُمُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

“*Sesungguhnya Allahlah Zat yang menetapkan harga, yang menahan, yang mengulurkan, dan yang maha pemberi rezeki. Sungguh, aku berharap dapat mnjumpai Allah tanpa ada seorang pun yang menuntutku atas kezaliman yang aku lakukan dalam masalah darah dan tidak juga dalam masalah harta.*” (HR Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi).

Penelitian tentang karet sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Melba dan Shivakumar (2016) yang berjudul *Price Formation And Supply Response Of Natural Rubber*. Analisis regresi dilakukan dengan harga spot sebagai variabel dependen dan harga masa depan, harga karet internasional, harga karet sintetis, nilai tukar dan harga minyak mentah dijadikan variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga karet sintetis, harga masa depan, dan harga internasional secara statistik signifikan dengan harga karet alam, sedangkan nilai tukar dan harga minyak mentah tidak signifikan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi harga karet (harga Indonesia). Hal ini diharapkan akan bermanfaat bagi pengembangan kualitas karet dan untuk mendorong reformasi untuk memecahkan masalah stabilitas harga karet di dalam negeri. Peneliti menambahkan variabel independen yaitu harga internasional, volume ekspor, dan nilai tukar. Dengan demikian, peneliti menulis penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Karet di Indonesia Periode 1987-2018”**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah harga karet internasional berpengaruh terhadap harga karet di Indonesia periode 1987-2018?
2. Apakah volume ekspor karet berpengaruh terhadap harga karet di Indonesia periode 1987-2018?
3. Apakah nilai tukar US\$ berpengaruh terhadap harga karet di Indonesia periode 1987-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa pengaruh harga karet internasional terhadap harga karet di Indonesia periode 1987-2018.
2. Untuk mengetahui apa pengaruh volume ekspor karet terhadap harga karet di Indonesia periode 1987-2018.
3. Untuk mengetahui apa pengaruh nilai tukar US\$ terhadap harga karet di Indonesia periode 1987-2018.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah atau instansi terkait diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan baik dalam perencanaan maupun dalam pengambilan keputusan terkait dengan harga karet Indonesia.
2. Bagi pelaku usaha dan industri karet diharapkan dapat menjadi informasi yang membantu dalam membuat keputusan untuk usahanya.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis diharapkan dapat menjadi media untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu.